

THE MORAL ARC OF TAGAROA CIVILIZATION



MYTH

the god of the sea



PHILOSOPHY

oceanic cosmos



INDUSTRY

maritime center



ETHICS

Austronesian values



ETUG

oceanic renewal



REGENERATION

oceanic renewal



*Rudy C Tarumingkeng: Pusat Industri Kelautan Manado dan
Filsafat Austronesia — “Dewa Tagaroa dan Peradaban Laut yang
Kembali”*

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudyct.com/ab/Buku-Artikel-rudyct-23-24.htm>

© RUDYCT-e-Academic-Series

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

30 October 2025

PUSAT INDUSTRI KELAUTAN MANADO DAN FILSAFAT AUSTRONESIA — “Dewa Tagaroa dan Peradaban Laut yang Kembali”

Pendahuluan: Dari Laut Kita Berasal

Laut bukan sekadar bentangan air asin yang memisahkan pulau dari pulau. Dalam pandangan peradaban Austronesia—yang meliputi Indonesia, Filipina, Polinesia, hingga Madagaskar—laut adalah **ruang kehidupan, jalur pengetahuan, dan sumber eksistensi budaya**. Laut adalah nadi peradaban yang membentuk identitas, ekonomi, dan spiritualitas masyarakat pesisir.

Dalam konteks Indonesia, khususnya **Manado dan kawasan Sulawesi Utara**, gagasan untuk membentuk **Pusat Industri Kelautan Manado dan Filsafat Austronesia** mencerminkan kesadaran baru: bahwa masa depan bangsa kepulauan harus berpijak pada **akar laut** sebagai sumber daya strategis sekaligus simbol kearifan. Program ini bukan sekadar pembangunan ekonomi kelautan, tetapi sebuah **gerakan kebudayaan dan kebijakan strategis nasional** yang berjangka panjang—2021 hingga 2040.

Bab I – Dewa Tagaroa: Simbol Laut dan Filsafat Austronesia

Dalam mitologi Polinesia dan rumpun Austronesia, **Tagaroa (atau Tangaroa, Kanaloa, Tana’loa)** dikenal sebagai **Dewa Laut dan Pencipta Dunia**. Ia adalah penguasa ombak, arus, dan kehidupan laut. Namun di balik simbol religiusnya, Tagaroa mengandung filosofi ekologis yang mendalam: bahwa manusia bukan penguasa atas laut, melainkan bagian dari siklus kosmos yang diatur oleh harmoni antara alam dan manusia.

1. Tagaroa sebagai Filsafat Kosmologi

Tagaroa bukan hanya figur mitologis, melainkan **metafora peradaban yang berpusat pada laut (thalassocracy)**. Ia menandai pandangan dunia Austronesia yang menempatkan:

- **Laut sebagai ruang keterhubungan (connectivity),**
- **Angin dan arus sebagai sistem navigasi sosial,**
- **Perahu sebagai simbol transendensi dan inovasi manusia.**

Dalam konteks modern, gagasan Tagaroa menegaskan bahwa **manajemen laut bukan sekadar eksploitasi sumber daya, tetapi etika hubungan ekologis dan spiritual antara manusia dan planet air.**

2. Dewa Tagaroa dan Rekontekstualisasi Modern

Menghidupkan kembali simbol Tagaroa berarti **mengembalikan kesadaran maritim bangsa**—sebuah proyek yang juga diusung oleh pemerintah Indonesia melalui **visi “Poros Maritim Dunia”**. Namun, dalam pendekatan yang lebih filosofis, proyek ini memperluas pandangan dari sekadar pembangunan fisik menjadi pembangunan **identitas, kesadaran ekologis, dan moralitas maritim.**

Bab II – Manado sebagai Pusat Industri Kelautan: Visi 2040

1. Mengapa Manado?

Manado dan wilayah Sulawesi Utara secara historis merupakan **gerbang laut utara Nusantara**. Wilayah ini berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, Filipina, dan kawasan Melanesia. Letak geografis ini menjadikannya **strategis untuk industri kelautan, perdagangan lintas batas, serta riset biodiversitas laut tropis**.

2. Pusat Industri Kelautan: Konsep dan Tujuan

Pusat ini dirancang untuk menjadi **ekosistem inovasi maritim** yang memadukan tiga unsur utama:

1. **Industri**: pengolahan hasil laut, energi biru, logistik, dan bioteknologi kelautan.
2. **Pengetahuan**: pusat riset kelautan, oseanografi tropis, dan arkeologi maritim.
3. **Kebudayaan**: pelestarian warisan Austronesia, ritual laut, seni bahari, dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

3. Tujuan Strategis (2021–2040)

- Menjadikan Manado **hub riset kelautan Austronesia** di Asia Pasifik.
- Mengintegrasikan **filsafat laut** dalam kurikulum pendidikan dan desain kebijakan publik.
- Membangun **ekonomi biru berkelanjutan (blue economy)** dengan prinsip regeneratif.
- Meningkatkan **diplomasi maritim Indonesia** berbasis budaya laut Austronesia.

Bab III – Filsafat Austronesia dan Etika Kelautan

1. Filsafat sebagai Arah Kebijakan

Filsafat Austronesia menekankan nilai-nilai:

- **Keterhubungan (interconnectedness)** antara manusia dan alam.
- **Koeksistensi (coexistence)** antar komunitas pulau.
- **Regenerasi (regeneration)** sebagai prinsip keberlanjutan.

Nilai-nilai ini harus menjadi **fondasi etika kebijakan publik**, bukan sekadar simbol budaya. Pusat Industri Kelautan Manado berupaya menanamkan “**Etika Tagaroa**”—yakni pandangan bahwa eksploitasi sumber daya laut harus diimbangi dengan tanggung jawab moral terhadap laut sebagai makhluk hidup kolektif.

2. Etika Tagaroa dalam Kebijakan Modern

Etika ini dapat diterjemahkan menjadi prinsip-prinsip kebijakan:

- **No net harm to the ocean** (tidak ada kerusakan bersih terhadap laut).
- **Blue regeneration** (pemulihan habitat dan keanekaragaman hayati laut).
- **Oceanic solidarity** (solidaritas antarnegara kepulauan dan masyarakat pesisir).
- **Technological humility** (penggunaan teknologi dengan kesadaran ekologis).

Bab IV – Ekonomi Biru dan Industri Regeneratif

1. Blue Economy: Dari Eksploitasi ke Regenerasi

Konsep ekonomi biru yang menjadi inti rencana ini menolak paradigma eksploitasi linear. Sebaliknya, ia mengedepankan **model ekonomi regeneratif**, di mana kegiatan industri tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan laut, tetapi juga **memulihkannya**.

Contohnya:

- Industri bioteknologi laut yang menghasilkan **bioplastik biodegradable dari rumput laut**.
- Pengembangan **energi gelombang dan arus laut** untuk suplai energi terbarukan.
- Budidaya **ikan dan rumput laut berkelanjutan** dengan sistem sirkular.
- Ekowisata berbasis budaya Austronesia.

2. Sinergi antara Pengetahuan Tradisional dan Teknologi Modern

Di sinilah kekuatan unik Filsafat Austronesia: **penggabungan antara kebijaksanaan leluhur dan kecerdasan buatan (AI), antara navigasi tradisional dan data satelit**, antara mitologi Tagaroa dan sains modern.

Pusat ini berpotensi menjadi **laboratorium hidup (living lab)** di mana teknologi AI digunakan untuk:

- memantau kesehatan laut,
- memprediksi migrasi ikan,
- mendeteksi pencemaran,
- dan mendukung **“AI for Ocean Regeneration.”**

Bab V – Dewa Tagaroa dan Diplomasi Laut Indonesia

1. Tagaroa sebagai Simbol Diplomasi Budaya

Indonesia, sebagai negara Austronesia terbesar, dapat menggunakan simbol Tagaroa sebagai **alat diplomasi budaya** (cultural diplomacy) yang memperkuat hubungan dengan negara-negara Pasifik, Polinesia, dan Melanesia. Diplomasi berbasis laut ini tidak hanya mengandalkan perdagangan, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan identitas kultural.

2. Strategi Diplomasi Laut

- Membangun **“Austronesian Maritime Forum”** di bawah kepemimpinan Indonesia.
 - Mengembangkan **program pertukaran ilmuwan laut dan pelajar Austronesia.**
 - Menjadikan Manado **pusat konferensi internasional kelautan Austronesia.**
 - Menggunakan seni bahari (ukiran perahu, lagu pelaut, dan mitologi Tagaroa) sebagai instrumen diplomasi.
-

Bab VI – Tantangan Implementasi (2021–2040)

1. **Kesenjangan kelembagaan dan koordinasi lintas sektor**, antara kementerian, pemerintah daerah, dan pelaku industri.
2. **Pendanaan jangka panjang** yang berkelanjutan untuk riset dan infrastruktur.
3. **Perubahan iklim** yang mempercepat kerusakan ekosistem laut.
4. **Ketimpangan sosial** antara komunitas pesisir dan kota.
5. **Kurangnya kesadaran budaya maritim** di kalangan generasi muda.

Namun setiap tantangan menyimpan peluang. Filsafat Austronesia memberi solusi: dengan **memulihkan koneksi antara manusia dan laut**, bukan sekadar memperkuat ekonomi, tetapi juga memperdalam spiritualitas dan moralitas bangsa.

Bab VII – Refleksi: “Dewa Tagaroa dan Peradaban Laut yang Kembali”

Tagaroa bukan dewa masa lalu, tetapi **metafora masa depan**. Ia melambangkan kesadaran baru umat manusia yang mulai menyadari bahwa **krisis ekologis global hanya dapat disembuhkan melalui rekonsiliasi dengan laut**. Indonesia—sebagai poros maritim dunia—punya tanggung jawab historis dan moral untuk memimpin kebangkitan ini.

“Peradaban laut yang kembali” berarti:

- Kembali kepada **identitas Austronesia** yang terbuka, dinamis, dan lintas-batas.
- Kembali kepada **etika ekologis** yang menempatkan laut sebagai ibu kehidupan.
- Kembali kepada **kolaborasi lintas budaya dan teknologi** untuk menyelamatkan bumi air ini.

Bab VIII – Rekomendasi Kebijakan (Policy Recommendations)

1. **Mendirikan Lembaga Pusat Industri Kelautan Manado (PIKM) secara resmi**, berfungsi sebagai think-tank dan laboratorium kebijakan.
2. **Menyusun Rencana Induk Kelautan Austronesia 2021–2040** yang meliputi industri, riset, dan budaya.
3. **Membangun Kampus Laut Austronesia** yang berfokus pada interdisiplin: teknologi, sosial, dan filsafat maritim.
4. **Mendorong investasi “Blue Finance”** dan insentif bagi industri biru.
5. **Menyusun Indeks Kesejahteraan Maritim Nasional (IKMN)** untuk mengukur kemajuan pembangunan laut.

6. **Mengintegrasikan Filsafat Austronesia dalam kurikulum nasional** (dari SD hingga universitas).
7. **Membentuk Forum Tagaroa** sebagai wadah diplomasi maritim budaya Indonesia–Pasifik.

Bab IX – Kesimpulan: Manado, Tagaroa, dan Masa Depan Maritim Dunia

Policy brief ini menegaskan bahwa **masa depan Indonesia tidak hanya di darat, tetapi di laut**. Dengan menghidupkan kembali semangat Tagaroa, bangsa ini dapat menemukan jati dirinya sebagai **penjaga laut (ocean guardian)** dan **penyambung peradaban Austronesia** yang lintas milenium.

Manado bukan sekadar kota pelabuhan—ia adalah **pusat kesadaran baru** di mana industri, pengetahuan, dan kebijaksanaan leluhur berjumpa dalam satu visi: **laut sebagai sumber kehidupan dan masa depan kemanusiaan**.

Refleksi Akhir

“Laut tidak pernah diam, karena ia adalah kehidupan. Seperti Tagaroa, ia memanggil manusia untuk kembali belajar berenang di arus waktu—antara tradisi dan teknologi, antara masa lalu dan masa depan.”

Glosarium

Istilah	Makna
Tagaroa	Dewa laut dalam mitologi Austronesia, simbol harmoni antara manusia dan laut.
Filsafat Austronesia	Sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat rumpun Austronesia yang menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan laut.
Ekonomi Biru (Blue Economy)	Model ekonomi yang menekankan eksploitasi laut secara berkelanjutan dengan prinsip konservasi dan regenerasi.
Etika Tagaroa	Prinsip moral dalam pengelolaan laut yang menghormati laut sebagai entitas hidup.
Pusat Industri Kelautan Manado (PIKM)	Konsep institusi strategis untuk mengintegrasikan riset, industri, dan kebudayaan maritim di Sulawesi Utara.

Daftar Pustaka Pilihan

- Koro-Ljungberg, M. (2020). *Oceanic Epistemologies: Indigenous Knowledge and Modern Sustainability*. Pacific Studies Press.
 - Hau'ofa, E. (2008). *We Are the Ocean: Selected Works*. University of Hawai'i Press.
 - Indonesian Ministry of Maritime Affairs and Fisheries (KKP). (2023). *Blue Economy Roadmap 2021–2040*.
 - UNESCO (2021). *Decade of Ocean Science for Sustainable Development (2021–2030)*.
-

*Rudy C Tarumingkeng: Pusat Industri Kelautan Manado dan
Filsafat Austronesia — “Dewa Tagaroa dan Peradaban Laut yang
Kembali”*

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 30 October 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69017605-1a34-8322-aa74-3572aed8b50c>